

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MEMPENGARUHI PEKERJA ANAK DI SUMATERA BARAT

Oleh:
Cintia Putri Ayu & Nasri Bachtiar
Fakultas Ekonomi Universitas Andalas

ABSTRACT

This study attempts to analyzing the factors that affect the offer child labor in west sumatera .The method of analysis used namely ols (ordinary least square) using data results of a survey national socioeconomic (susenas) 2015 which obtained from 233 questionnaire respondents .The dependent variable for in this research is an offer child labor and the independent variable is poverty , education of the head of the family , school enrollment rates , income and the region where live .The result of research show that the poverty , school enrollment rates , income and living the region where it has some positive effects of the decision of a child to take an hour of work in work .While education the head of the family have a negative influence on the decision of a child to take an hour of work in working .

Keyword : Child Labor, poverty, education, school participation, income.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara sedang berkembang (NSB) yang memiliki berbagai masalah ekonomi. Kemiskinan adalah salah satu masalah ekonomi di Indonesia yang sulit dipecahkan hingga kini. Pemerintah telah melakukan berbagai strategi kebijakan untuk mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan pendapatan merupakan salah satu strategi kebijakan yang digunakan untuk mengurangi kemiskinan. Namun pertumbuhan ekonomi yang tinggi dirasa gagal untuk mengurangi besarnya kemiskinan yang terjadi..

Anak adalah generasi yang akan menjadi penerus bangsa. Anak harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh berkembang menjadi anak yang sehat jasmani-rohani, maju, mandiri, dan sejahtera, sehingga menjadi sumber daya yang berkualitas tinggi dan dapat menghadapi tantangan di masa depan. Supaya mendapatkan generasi penerus yang berkualitas, dapat diperoleh dengan membekali generasi muda sedini mungkin dengan pendidikan, kesehatan yang baik dan disiplin yang tinggi. Walaupun demikian ternyata masih banyak anak-anak yang belum bisa menikmati hak tumbuh dan berkembang karena berbagai faktor yang berkaitan dengan keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga atau kemiskinan (Endrawati, 2011).

Anak – anak juga merupakan masa-masa ia bermain, belajar dan lain sebagainya. Setiap tanggal 12 diperingati sebagai Hari Menentang Pekerja Anak Internasional (The International World Day againts Child Labor). Peringatan setiap tahunnya ditandai dengan kompanye dalam berbagai bentuk dengan berbagai tujuan. Mulai dari kompanye agar terjaminnya pemenuhan hak – hak

yang seharusnya dimiliki oleh pekerja anak hingga kompanye agar praktek mempekerjakan anak diberhentikan (theindonesianinstitute, 2014).

Keberadaan pekerja anak merupakan suatu fenomena yang kompleks dan sudah berlangsung lama dimulai dari negara – negara Eropa dan kemudian negara berkembang di duni termasuk negara Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi anak itu sendiri, latar belakang keluarganya, pengaruh orang tua, budaya dan lingkungannya. Sedpintas alasan yang menyebabkan mengapa anak dalam usia dini sudah terlibat dalam kegiatan produktif dan bahkan terpaksa putus sekolah sebagian besar karena faktor ekonomi. Bisa dibayangkan sebuah keluarga yang secara ekonomi kehidupannya selalu pas-pasan bahkan serba kekurangan, tentu itu wajar anaknya tidak melanjutkan sekolah kemudian terpaksa untuk terlibat menjadi seorang pekerja untuk menghasilkan uang sebagai layaknya bapak dan ibunya.

Alasan kemiskinan serta tingginya tingkat pengangguran menyebabkan anak memilih bekerja untuk membantu orang tuanya menghasilkan uang. Sementara itu, anak yang bekerja di pabrik disebabkan oleh tingginya permintaan tenaga kerja dan kemauan anak untuk dibayar dengan harga murah. Hal tersebut menjadi keadaan yang sangat rawan bagi anak untuk mengalami eksploitasi (Suyanto, 2010, 113). Manurung (1998) menyebutkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam aktifitas ekonomi – baik di sektor formal maupun informal – memunculkan potensi terjadinya eksploitasi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, hampir setiap studi mengenai pekerja anak membuktikan bahwa mereka rentan akan tindakan yang merugikan serta mudah dieksploitasi. Adanya Konvensi Hak Anak pasal 32 yang menyatakan bahwa pekerja anak berhak mendapat perlindungan dari pekerjaan yang membahayakan kesehatan fisik, mental, spiritual, moral, perkembangan sosial dan mengganggu pendidikan mereka tidak mampu mengurangi pelanggaran atas hak anak.

Rocky R.J. Akarro dan Nathan Anthon Mtweve dalam “Poverty and is Association with child Labor in Tanzania: The Case of Igima Ward” menunjukkan bahwa tenaga kerja anak merupakan refleksi atas kemiskinan. Status miskin rumah tangga merupakan faktor pendorong bagi anak – anak untuk berkecimpung dalam kegiatan ekonomi.

Ada dua sisi yang menjelaskan tentang pendekatan teori dalam mempekerjakan anak, yaitu : sisi permintaan dan sisi penawaran, dari sisi permintaan menyatakan bahwa permintaan terhadap pekerja anak sangat ditentukan oleh adanya kebutuhan perusahaan, sedangkan dari sisi penawaran ia menyatakan bahwa ketersediaan pekerja anak sangat tergantung pada partisipasi anak di sekolah dan ketersediaan waktu luang mereka terutama untuk anak-anak yang bekerja pangaruh waktu (Nachrowi dan Salahudin, 1997).

Nwaru dkk (2011) menjelaskan sembilan faktor penentu anak bekerja antara rumah tangga pertanian di kota dan di pedesaan. Faktor-faktor tersebut adalah umur anak, pendidikan anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, nilai upah pekerja anak, jenis kelamin anak, jumlah anggota keluarga, umur kepala rumah tangga, pendapatan seluruh anggota keluarga, dan pendidikan kepala rumah tangga.

Tjandraningsih (1995) ia juga menjelaskan adanya dua pendekatan teori dalam mempekerjakan anak, yaitu: Pertama, teori dari sisi permintaan, menyatakan bahwa mempekerjakan anak – anak dan perempuan dewasa dianggap sebagai pencari nafkah kedua dan melipat gandakan keuntungan. Kedua, teori dari

sisi penawaran, menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan sebab utama yang mendorong anak – anak bekerja untuk menjamin kelangsungan hidup dari keluarganya.

Basu dan Van (1998) menekankan peran upah pasar dewasa; bahwa mereka menganggap bahwa rumah tangga mengirim anak-anak untuk bekerja hanya jika upah pasar orang dewasa sangat rendah dan setelah upah meningkat mereka menarik anak-anak mereka dari tenaga kerja dengan terpaksa. Dengan demikian, elastisitas penawaran pekerja anak untuk memasarkan upah dewasa adalah penting khususnya dalam perumusan kebijakan. Oleh karena itu, jika rumah tangga lebih mungkin untuk mengirim anak-anak mereka untuk bekerja jika mereka tinggal di daerah di mana upah yang rendah akan membantu dalam menyusun kebijakan yang efektif untuk menangani pekerja anak.

Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi (2011), menjelaskan Pekerja anak adalah sebuah istilah yang memiliki konotasi pengeksploitasian atas tenaga mereka, dengan gaji yang kecil tanpa pertimbangan bagi perkembangan kepribadian mereka, keamanannya, kesehatan, dan prospek masa depan. Fenomena anak yang bekerja atau pekerja anak di Indonesia sendiri bukanlah masalah baru, bahkan hal ini merupakan masalah klasik.

Rumah tangga miskin atau keluarga tidak mampu secara ekonomi akan mengerahkan sumber daya keluarga secara kolektif untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi demikian mendorong anak belum cukup usia bekerja terpaksa harus bekerja. Hasil penelitian Endrawati (2011) menunjukkan bahwa anak-anak yang bekerja ternyata bukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, melainkan justru untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Fenomena terjadinya pekerja anak juga tidak terlepas dari nilai upah anak terhadap keuangan keluarga. Semakin tinggi upah pekerja anak maka akan semakin tinggi pula kemungkinan anak terjun dalam dunia kerja. Hal ini disebabkan pekerja anak yang memiliki upah tinggi maka kontribusi dalam pendapatan rumah tangga akan semakin tinggi maka dari itu pekerja anak akan diarahkan untuk bekerja agar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Maka dari itu semakin tinggi upah pekerja anak akan semakin menarik untuk rumah tangga melepaskan anak-anak mereka untuk menjadi pekerja anak (Nwaru dkk, 2011).

Penelitian yang dilakukan Nwaru dkk (2011), yang dilakukan di Abia Nigeria, menjelaskan bahwa usia anak, pendidikan anak, jenis kelamin anak, pendidikan kepala rumah tangga dan nilai upah anak untuk keuangan rumah tangga dinilai berpengaruh secara signifikan sebagai penentu partisipasi pekerja anak untuk rumah tangga pedesaan. Sedangkan hasil untuk rumah tangga perkotaan meliputi usia anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan nilai upah anak, jenis kelamin anak, usia kepala rumah tangga dan pendidikan kepala rumah tangga dinilai berpengaruh secara signifikan sebagai penentu partisipasi pekerja anak.

Pendapatan rumah tangga, pendidikan anak, jenis kelamin anak, pendidikan kepala rumah tangga dan nilai upah anak adalah beberapa faktor yang memicu timbulnya pekerja anak. Pendapatan rumah tangga atau pendapatan keluarga yang rendah menjadikan keluarga akan mengerahkan seluruh anggota keluarga untuk bekerja agar mencukupi kebutuhan sehari-hari, termasuk mengerahkan anak dibawah usia kerja. Semakin rendah pendapatan rumah tangga maka curahan waktu kerja pekerja anak juga akan semakin tinggi (Sahu, 2013).

Di provinsi Sumatra Barat pekerja anak merupakan persoalan sosial yang kompleks. Sumatera Barat merupakan daerah yang banyak memiliki sektor industri antara lain perkebunan, pertanian, pertambangan dan sektor – sektor informal lainnya yang memungkinkan anak untuk bekerja. Pada sektor informal tidak membutuhkan kriteria umur untuk menjadi pekerja serta banyaknya pekerjaan yang tidak membutuhkan kriteria umur untuk menjadi pekerja serta banyaknya pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus ini diperkirakan yang mendorong anak- anak di Sumatra Barat untuk bekerja. Pada sektor informal tidak membutuhkan kriteria umur untuk menjadi pekerja serta banyaknya pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus ini diperkirakan yang mendorong anak –anak di Sumatra Barat untuk bekerja. Berdasarkan Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas tahun 2013) jumlah pekerja anak didapat sebesar 546 orang. Menurut hasil pengamatan sementara, anak – anak tersebut lebih memilih bekerja dan tidak sekolah karena tidak memiliki biaya yang disebabkan oleh pendapatan orang tua mereka yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dan membiayai mereka sekolah. Adapun alasan mereka untuk bekerja adalah membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah sebagai berikut : Apakah pengaruh variabel sosial demografi yang meliputi pendidikan kepala keluarga dan daerah tempat tinggal anak berpengaruh secara simultan ataupun parsial terhadap penawaran pekerja anak di Sumatera Barat ? Apakah pengaruh variabel sosial ekonomi yang meliputi kemiskinan, pendapatan anak dan partisipasi sekolah anak berpengaruh secara simultan ataupun parsial terhadap penawaran pekerja anak di Sumatera Barat? Bagaimana implikasi kebijakan yang bisa dilakukan dari hasil penelitian ini ?

II. TINJAUAN LITERATURE

Dalam Undang-undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Pasal 1 Undang undang No.13 Tahun 2003 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun. Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi, Kemenakertrans (2011), mendefinisikan anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun, sedangkan Pekerja Anak adalah penduduk yang bekerja dari umur 10 tahun sampai dengan umur 17 tahun. Anak bekerja atau pekerja anak merupakan istilah yang memiliki konotasi pengeksploitasian terhadap tenaga anak, dengan gaji kecil tanpa pertimbangan bagi perkembangan kepribadian, keamanan, kesehatan dan prospek masa depan anak.

Durasasi dan Pitoyo (2011) menyatakan bahwa pekerja anak terjadi karena berbagai sebab yang umumnya saling berkaitan. Faktor yang menyebabkan munculnya pekerja anak ada beberapa hal seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan, berkembangnya perekonomian informal, rendahnya biaya yang dikeluarkan pengusaha yang mempekerjakan anak dibanding mempekerjakan orang dewasa, tidak adanya organisasi pekerja di sektor informal dan masih adanya adat atau sistem sosial yang membiarkan anak terlibat dalam pekerjaan sejak usia dini.

Secara ekonomi penawaran pekerja anak hampir sama dengan penawaran terhadap tenaga kerja. Secara teoritis jika anak bekerja dan memperoleh pendapatan maka mencerminkan peningkatan kesejahteraan anak, meningkatnya

jumlah jam kerja, hal ini juga berpengaruh terhadap total jam kerja. Menurut Grootaert (2001) ada empat faktor penentu alokasi waktu pekerja anak yaitu jumlah anggota keluarga, resiko rumah tangga jika anak – anak ditarik dari pasar, struktur pengupahan pasar kerja dan peranan teknologi.

Basu dan Van (1998) menyatakan kerangka dasar pekerja anak dengan dua axiom penting, yaitu : luxury axiom dan substitution axiom. Asumsi luxury axiom menyatakan bahwa sebuah keluarga akan mengirim anak-anak ke pasar tenaga kerja hanya jika pendapatan orang dewasa cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan substitution axiom menyatakan dari titik pandang perusahaan, pekerja anak dan pekerja dewasa memiliki hubungan sebagai pengganti. "

Dimana luxury axiom menyatakan bahwa rumah tangga mengirim anak-anak mereka untuk bekerja hanya ketika didorong oleh kemiskinan. Dengan kata lain, anak yang tidak bekerja (biasanya sekolah dan rekreasi) adalah barang mewah bagi mereka. Rumah tangga yang pendapatannya sangat rendah tidak mampu untuk mengeluarkan mereka anak-anak dari beberapa kegiatan produktif. Hanya ketika pendapatan mereka mulai meningkat, mereka akan mengeluarkan anak-anak mereka dari angkatan kerja. Berdasarkan konsep ini, sebenarnya orang tua atau pengasuhnya tidak suka anak-anak mereka bekerja kecuali dipaksa oleh keadaan. (Edmonds 2001; Admassie 2002; Wahba 2002; Grootaert dan Patrinos 1999, 2002).

Sedangkan substitution axiom menyatakan bahwa pekerja dewasa dan pekerja anak memiliki hubungan sebagai pengganti, tunduk pada beberapa koreksi kesetaraan dewasa. Secara khusus, berarti anak-anak dapat melakukan apa yang dilakukan orang dewasa. Dulu ada anggapan di sastra rakyat bahwa pekerjaan anak-anak lebih baik daripada orang dewasa. Sebuah studi yang cermat terhadap teknologi produksi yang melibatkan anak-anak. Levison dalam Basu (2003) memberikan dukungan yang kuat pada asumsi substitution axiom. Mereka menunjukkan bahwa orang dewasa di India dalam membuat karpet, sama dengan hasil produksinya dengan karpet buatan dari pekerja anak. Jadi dari sudut pandang murni teknis menyatakan bahwa pekerja anak dapat menggantikan tenaga kerja dewasa.

Secara teoritis terdapat hubungan erat antara jumlah jam kerja dengan upah/pendapatan karena kenaikan tingkat pendapatan menghasilkan harga waktu sehingga sebagian orang cenderung menambah jam kerja untuk mendapatkan upah yang lebih besar. Pada sisi lain, bagi pekerja anak dengan pendapatan yang tinggi cenderung akan mengurangi waktu luangnya dan menambah penggunaan alokasi waktu kerja (Mulyadi, 2008).

III. METODA ANALISIS

Lokasi Daerah Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Sumatera Barat. Sumatera Barat merupakan daerah ayng memiliki sektor – sektor industri yang dapat menyerap tenaga kerja dan mencakup seluruh kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Menurut PDRB Sumatera Barat sektor pertanian merupakan sektor yang paling menyerap tenaga kerja kemudian sektor perdagangan dan sektor jasa yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada sektor – sektor tersebut diduga

pekerja anak bekerja di Sumatera Barat. Sasaran penelitian ini yaitu individu terpilih menggunakan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2015. . Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2015 oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. Survei ini dilaksanakan menyebar di seluruh Kabupaten/Kota di Indonesia. Berdasarkan dari data yang diperoleh dari SUSENAS maka untuk penelitian ini diperoleh populasi sebesar 6692 jiwa dan sampel sebesar 233 jiwa.

Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif (*Crosstab*) dan *Ordinary Least Square* (OLS). Kedua analisis tersebut digunakan untuk mengestimasi keputusan anak untuk pekerja yang diproksi dari jam kerjanya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu kemiskinan, pendidikan kepala keluarga, partisipasi sekolah, pendapatan anak dan daerah tempat tinggal. Dalam penelitian ini analisis data statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis hubungan dua variabel dalam bentuk Cross Tab analisis. Ini dilakukan agar supaya mudah dipahami dan dijelaskan.

Sementara itu, untuk mengetahui pengaruh variabel kemiskinan, pendidikan kepala keluarga, partisipasi sekolah, pendapatan anak dan daerah tempat tinggal terhadap penawaran tenaga kerja di Sumatera Barat digunakan teknik analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel dependen terhadap variabel independen. Kategorisasi variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut : Angka 1 diberikan untuk responden yang melakukan "bekerja \leq 21 jam" dan angka 0 diberikan untuk responden yang "bekerja $>$ 21 jam".

Dalam penelitian ini beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran pekerja anak di Sumatera Barat, dapat diformulasikan dalam persamaan (1) sebagai berikut:

$$PTA = \beta_0 + \beta_1 KMSKN + \beta_2 PAA + \beta_3 PSA + \beta_4 PNDT + \beta_5 DTT + \varepsilon_i$$

Dimana:

PTA	= Penawaran Tenaga Kerja Anak
KMSKN	= Kemiskinan
PAA	= Pendidikan Akhir Kepala Keluarga
PSA	= Partisipasi Sekolah
PNDT	= Pendapatan Anak
DTT	= Daerah Tempat Tinggal
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$	= nilai koefisien regresi variabel bebas
	= error term

IV. HASIL HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

(a). Analisis Tabulasi Silang

Kemiskinan dan Pekerja Anak

Data pada tabel 5.1 menunjukkan persentase kemiskinan dengan pekerja anak. Dapat dilihat bahwa anak bekerja yang dikatakan tidak miskin memiliki proporsi yang rendah sebesar 32.6% persen, sedangkan anak bekerja yang dikatakan miskin memiliki proporsi tinggi sebesar 67.4% persen.

Tabel 5.1
Persentase Kemiskinan dan Pekerja erja Anak
di Sumatera Barat

		kmskn		Total
		lainnya	Miskin	
Jam_Kerja >21 jam	Count	25	110	135
	% within Jam_Kerja	18.5%	81.5%	100.0%
<=21 jam	Count	51	47	98
	% within Jam_Kerja	52.0%	48.0%	100.0%
Total	Count	76	157	233
	% within Jam_Kerja	32.6%	67.4%	100.0%

Sumber : Diolah dari Data SUSENAS 2015

Pada tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwa anak yang bekerja > 21 jam yang dikategorikan tidak miskin sebesar 18.5% , sedangkan anak yang bekerja yang dikategorikan miskin bekerja >21 jam sebesar 81.5 % di Sumatera Barat. Sementara anak yang bekerja ≤ 21 jam yang dikategorikan tidak miskin sebesar 52.0%, sedangkan anak yang bekerja yang dikategorikan miskin sebesar 48.0%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penawaran tenaga kerja anak yang memiliki latarbelakang miskin lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang bekerja memiliki latarbelakang tidak miskin.

Dari hasil chi square pada kolom Asymp. Sig adalah .000 atau probabilitas di bawah 0,05 (0,000 < 0,05). Dari kedua analisis di atas, bisa diambil kesimpulan yang sama, anak yang bekerja dengan latarbelakang miskin memiliki proporsi lebih tinggi. Ini menandakan bahwa anak yang memiliki latarbelakang miskin memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan anak yang memiliki latarbelakang tidak miskin untuk penawaran kerja lebih banyak.

Pendidikan dan Pekerja Anak

Data yang disajikan pada tabel 5.2 dibawah menunjukkan persentase pendidikan akhir kepala keluarga dengan pekerja anak .Dapat dilihat bahwa anak bekerja dengan pendidikan akhir kepala keluarganya \leq SMP memiliki proporsi yang tinggi sebesar 61.8%, sedangkan anak yang bekerja dengan pendidikan akhir kepala keluarganya $>$ SMP memiliki proporsi rendah sebesar 38.2%.

Tabel 5.2
Persentase Pendidikan Kepala Keluarga & Penawaran Tenaga Kerja Anak di Sumatera Barat

		pddk_kk		Total
		Lainnya	\leq smp	
Jam_Kerja $>$ 21 jam	Count	37	98	135
	% within Jam_Kerja	27.4%	72.6%	100.0%
\leq 21 jam	Count	52	46	98
	% within Jam_Kerja	53.1%	46.9%	100.0%
Total	Count	89	144	233
	% within Jam_Kerja	38.2%	61.8%	100.0%

Sumber : Diolah dari Data SUSENAS 2015

Pada tabel 5.2 diatas dapat dilihat bahwa anak bekerja dengan pendidikan akhir kepala keluarga \leq SMP yang bekerja $>$ 21 jam sebesar 72.6 persen, sedangkan anak yang bekerja \leq 21 jam dengan pendidikan akhir kepala keluarga \leq SMP sebesar 46.8 persen. Sementara anak bekerja dengan pendidikan akhir kepala keluarga $>$ SMP yang bekerja $>$ 21 jam sebesar 27.4 persen, sedangkan anak yang bekerja dengan pendidikan akhir kepala keluarga $>$ SMP yang bekerja \leq 21 jam sebesar 53.1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa anak bekerja dengan pendidikan akhir kepala keluarga \leq SMP cenderung memiliki tingkat penawaran kerja lebih tinggi dibandingkan dengan anak bekerja dengan pendidikan akhir kepala keluarga $>$ SMP.

Dari hasil chi square pada kolom Asymp. Sig adalah .000 atau probabilitas di atas 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari kedua analisis di atas, bisa diambil kesimpulan yang sama, bahwa ada hubungan antara pendidikan akhir kepala keluarga terhadap penawaran pekerja anak. Anak yang memiliki kepala keluarga dengan pendidikan $>$ SMP memiliki penawaran kerja lebih rendah dibandingkan dengan anak yang kepala keluarga dengan pendidikan akhir \leq SMP.

Partisipasi Sekolah dan Pekerja Anak

Data yang disajikan pada tabel 5.3 menunjukkan persentase partisipasi sekolah anak dengan pekerja anak. Dapat dilihat bahwa anak bekerja yang berstatus tidak sekolah memiliki proporsi yang tinggi sebesar 65.7 persen, sedangkan anak bekerja yang berstatus sekolah memiliki proporsi rendah sebesar 34.3 persen.

Tabel 5.3
Persentase Partisipasi Sekolah dan Pekerja Anak
di Sumatera Barat

		Psa		Total
		lainnya	tidak sekolah lagi	
Jam_Kerja >21 jam	Count	11	124	135
	% within Jam_Kerja	8.1%	91.9%	100.0%
<=21 jam	Count	69	29	98
	% within Jam_Kerja	70.4%	29.6%	100.0%
Total	Count	80	153	233
	% within Jam_Kerja	34.3%	65.7%	100.0%

Sumber : Diolah dari Data SUSENAS 2015

Pada tabel 5.3 diatas dapat dilihat bahwa anak bekerja > 21 jam memiliki status sekolah sebesar 8.1 persen, sedangkan yang bekerja ≤ 21 jam memiliki status sekolah sebesar 70.4 persen. Sementara anak bekerja yang berstatus tidak sekolah yang bekerja > 21 jam sebesar 91.9 persen, sedangkan anak yang bekerja ≤ 21 jam memiliki status tidak sekolah sebesar 29.6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa anak bekerja yang berstatus tidak sekolah cenderung memiliki tingkat penawaran kerja lebih tinggi dibandingkan dengan anak bekerja yang berstatus sekolah.

Dari hasil chi square pada kolom Asymp. Sig adalah .000 atau probabilitas di bawah 0,05 (0,000 < 0,05). Dari kedua analisis di atas, bisa diambil kesimpulan yang sama, ada hubungan antara tingkat partisipasi sekolah terhadap penawaran tenaga kerja anak. anak yang bekerja dengan status tidak sekolah memiliki penawaran kerja lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki status sekolah.

Pendapatan dan Pekerja Anak

Data yang disajikan pada tabel 5.4 menunjukkan persentase pendapatan anak terhadap anak yang bekerja dalam menentukan jam kerjanya. Dapat dilihat bahwa anak bekerja yang memiliki pendapatan > 500.000,00 memiliki proporsi yang tinggi sebesar 55.8 persen, sedangkan anak bekerja yang memiliki pendapatan ≤ 500.000,00 memiliki proporsi rendah sebesar 44.2 persen.

Tabel 5.4
Persentase Pendapatan dan Penawaran Tenaga Kerja Anak
di Sumatera Barat

		pndt		Total
		lainnya	<=500.000	
Jam_Kerja >21 jam	Count	123	12	135
	% within Jam_Kerja	91.1%	8.9%	100.0%
<=21 jam	Count	7	91	98
	% within Jam_Kerja	7.1%	92.9%	100.0%
Total	Count	130	103	233
	% within Jam_Kerja	55.8%	44.2%	100.0%

Sumber : Diolah dari Data SUSENAS 2015

Pada tabel 5.4 diatas dapat dilihat bahwa anak bekerja > 21 jam yang memiliki pendapatan > 500.000,00 sebesar 91.1 persen, sedangkan anak bekerja ≤ 21 jam yang memiliki pendapatan > 500.000,00 sebesar 7.1 persen. Sementara anak bekerja > 21 jam yang memiliki pendapatan ≤ 500.000,00 sebesar 8.9 persen, sedangkan anak bekerja > 21 jam yang memiliki pendapatan ≤ 500.000,00 sebesar 92.9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa anak bekerja yang memiliki pendapatan > 500.000,00 cenderung memiliki penawaran kerja lebih tinggi dibandingkan dengan anak bekerja yang memiliki pendapatan ≤ 500.000,00 .

Dari hasil chi square pada kolom Asymp. Sig adalah .000 atau probabilitas di atas 0,05 (0,000 < 0,05). Dari kedua analisis di atas, bisa diambil kesimpulan yang sama, bahwa ada hubungan antara pendapatan anak terhadap penawaran tenaga kerja anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak bekerja yang memiliki pendapatan > 500.000,00 cenderung memiliki penawaran kerja lebih banyak dibandingkan dengan anak bekerja yang memiliki pendapatan ≤ 500.000,00 .

Status Tempat Tinggal dan Pekerja Anak

Data yang disajikan pada tabel 5.5 menunjukkan persentase daerah tempat tinggal dengan pekerja anak. Dapat dilihat bahwa anak bekerja yang tinggal di Perdesaan memiliki proporsi tinggi 76.8 persen, sedangkan anak bekerja yang tinggal di perkotaan memiliki proporsi rendah sebesar 23.2 persen.

Pada tabel 5.5 diatas dapat dilihat bahwa anak bekerja > 21 jam yang tinggal di Perkotaan sebesar 2.2 persen, sedangkan yang anak bekerja ≤ 21 jam yang tinggal di Perkotaan sebesar 52.0 persen. Sementara anak bekerja > 21 jam yang tinggal di Perdesaan sebesar 97.8 persen, sedangkan anak bekerja ≤ 21 jam yang tinggal di Perdesaan sebesar 76.8 persen.

Tabel 5.5
Persentase Staus Tempat Tinggal dan Penawaran Tenaga Kerja Anak
di Sumatera Barat

		Dtt		Total
		Lainnya	perdesaan	
Jam_Kerja >21 jam	Count	3	132	135
	% within Jam_Kerja	2.2%	97.8%	100.0%
<=21 jam	Count	51	47	98
	% within Jam_Kerja	52.0%	48.0%	100.0%
Total	Count	54	179	233
	% within Jam_Kerja	23.2%	76.8%	100.0%

Sumber : Diolah dari Data SUSENAS 2015

Dari hasil chi square pada kolom Asymp. Sig adalah .000 atau probabilitas di atas 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari kedua analisis di atas, bisa diambil kesimpulan yang sama, ada hubungan antara daerah tempat tinggal anak terhadap penawaran tenaga kerja anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak bekerja yang tinggal di perdesaan memiliki penawaran kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang bekerja tinggal diperkotaan.

B. Analisis Regresi Berganda

Tabel 3 memperlihatkan hasil Estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja anak di Sumatera barat dengan menggunakan metode OLS melalui pengolahan data menggunakan paket program Eviews 8. Hasil estimasi ini menunjukkan bahwa struktur persamaan bebas dari persoalan uji normalitas, multikolineritas dan Heteroskedastisitas

Tabel 5.3.4
Hasil Uji T-statistik Model dengan Metode OLS

Variabel	t-statistik	t-table	Prob.	Keterangan
Kemiskinan	3.923309	1.66	0.0001	Signifikan
Pendidikan Akhir KK	-4.632577	1.66	0.0000	Signifikan
Partisipasi Sekolah	2.023786	1.66	0.0442	Signifikan
Pendapatan	14.02080	1.66	0.0000	Signifikan
Daerah TT	2.099842	1.66	0.0368	Signifikan

Sumber : data diolah, 2016

Dari hasil persamaan regresi yang dihasilkan seperti dikemukakan pada tabel 3 di atas terlihat bahwa semua variabel independent yang digunakan untuk mengkaji faktor-Faktor yang mempengaruhi probabilitas anak bekerja signifikan. Dari hasil regresi tersebut, kemiskinan (KMSKN) mempunyai nilai koefisien sebesar 5.330034 dan tingkat probabilitasnya adalah sebesar 0.0001 dimana nilainya t yang dihasilkan $< 0,05$. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara kemiskinan terhadap penawaran tenaga kerja anak di Sumatera Barat adalah positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika anak bekerja memiliki latar belakang miskin cenderung memiliki penawaran kerja lebih tinggi dibandingkan dengan anak bekerja memiliki latar belakang tidak miskin.

1. Pendidikan Akhir Kepala Keluarga

Dari hasil regresi, Pendidikan Akhir Kepala Keluarga (PAA) mempunyai nilai koefisien sebesar -1.043561 dan tingkat probabilitasnya adalah sebesar 0.0000 dimana nilainya $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$. Jadi pendidikan akhir kepala keluarga memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja anak di Sumatera Barat. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika pendidikan akhir kepala keluarga bertambah 1% maka tingkat penawaran tenaga kerja anak akan turun sebesar 1.043561 %.

2. Partisipasi Sekolah

Dari hasil regresi, Partisipasi sekolah (PSA) mempunyai nilai koefisien sebesar 3.305495 dan tingkat signifikansi di mana tingkat probabilitasnya adalah sebesar 0.0442 dimana nilainya $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi sekolah terhadap penawaran tenaga kerja anak di Sumatera Barat adalah positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika partisipasi sekolah anak bertambah 1% maka tingkat penawaran tenaga kerja anak akan naik sebesar 3.305495 %.

3. Pendapatan Anak

Dari hasil regresi, Pendapatan Anak (PNDT) mempunyai nilai koefisien sebesar 24.25834 dan tingkat probabilitasnya adalah sebesar 0.0000 dimana nilainya $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan signifikan pada $\alpha = 0,05$. Jadi pendapatan anak memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika pendapatan bertambah 1% maka tingkat penawaran tenaga kerja anak akan naik sebesar 24.25834 %.

4. Daerah Tempat Tinggal

Dari hasil regresi, Daerah Tempat Tinggal (DTT) mempunyai nilai koefisien sebesar 4.359010 dan tingkat signifikansi di mana tingkat probabilitasnya adalah sebesar 0.0368 dimana nilainya $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara daerah tempat tinggal terhadap penawaran tenaga kerja anak di Sumatera Barat adalah positif dan signifikan.

Daerah tempat tinggal dapat dikatakan berpengaruh terhadap penawaran pekerja anak, anak yang tinggal di perdesaan cenderung memiliki penawaran bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tinggal di perkotaan.

Dari hasil penelitian ini diketahui variabel kemiskinan secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap penawaran pekerja anak di Sumatera Barat. Hal ini berarti kemiskinan merupakan variabel penting dalam mempengaruhi penawaran tenaga kerja anak untuk berpartisipasi berkerja. Pada umumnya faktor utama anak memilih untuk bekerja adalah faktor ekonomi karena mayoritas anak berada pada kondisi keluarga berekonomi rendah dan mengakibatkan anak berperan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk itu diharapkan kepada pemerintah agar dapat melakukan pemerataan dalam menyalurkan bantuan sosial berupa paket – paket kebijakan masalah bantuan jaminan untuk sekolah yang merupakan hak dari warga negara dan kewajiban pemerintah dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat anak ini khususnya.

Hasil penelitian ini juga diketahui variabel pendidikan akhir kepala keluarga berpengaruh secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap penawaran pekerja anak di Sumatera Barat. Pendidikan seorang kepala keluarga salah satu faktor penting kepada anak untuk bekerja atau tidak bekerja. Karena kepala keluarga yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi berkurangnya penawaran tenaga kerja anak.

Hasil penelitian ini diketahui variabel partisipasi sekolah secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap penawaran pekerja anak di Sumatera Barat. Partisipasi sekolah merupakan suatu aset yang sangat mahal harganya, karena partisipasi sekolah anak salah satu pendorong anak untuk bekerja. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan tentang pentingnya sekolah dan menyediakan sarana pendidikan berkualitas dan terjangkau bagi keluarga miskin, agar partisipasi sekolah anak dapat meningkat. Dengan bersekolah akan mengurangi waktu mereka untuk bekerja dan mengurangi peluang orang tua dalam memaksa untuk bekerja. Dengan pendidikan yang mendukung akan menambah pola pikir dan pengetahuan serta keterampilan anak dalam bersaing di dunia kerja nantinya.

Penelitian ini diketahui variabel pendapatan secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja anak di Sumatera Barat. Hal ini berarti pendapatan merupakan variabel penting dalam mempengaruhi jumlah jam kerja anak untuk berkerja. Pada umumnya faktor utama anak memilih untuk bekerja adalah factor upah karena dengan upah yang besar akan memicu anak untuk bekerja dengan jam kerja lebih banyak.

Dari hasil penelitian ini diketahui variabel daerah tempat tinggal secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja anak di Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa tempat tinggal seorang anak akan mempengaruhinya untuk mempertimbangkan apakah dia bekerja atau tidak bekerja. Pemerintah hendaknya memberi penyuluhan – penyuluhan terhadap anak. Terutama kepada anak – anak yang tinggal di perdesaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran pekerja anak di Sumatera Barat dengan menggunakan analisis regresi linear , maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Secara keseluruhan model probabilita faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran pekerja anak di Sumatera Barat yang diestimasi dengan model regresi linear memberikan hasil baik dan perilaku empiric terhadap variabel yang diteliti sesuai dengan ekspektasi perilaku teoritis bila dilihat dari kesesuaian tandanya. Faktor-faktor yang

mempengaruhi penawaran pekerja anak di Sumatera Barat adalah kemiskinan, pendidikan kepala keluarga, partisipasi sekolah anak, pendapatan dan daerah tempat tinggal. Jumlah anak yang bekerja di Sumatera Barat masih cenderung tinggi, sebagian besar di picu oleh angka putus sekolah dan lebih memilih untuk bekerja. Serta dorongan untuk membantu orangtua dalam memenuhi kebutuhan juga menjadi pemicu anak untuk bekerja dan penyebab lain anak memilih bekerja adalah keinginan sendiri. Variabel kemiskinan berpengaruh positif dan berpengaruh secara simultan terhadap penawaran kerja anak di Sumatera Barat. Dimana anak yang tergolong miskin lebih tinggi penawaran untuk bekerja dibandingkan dengan anak yang tergolong tidak miskin, Kemiskinan memiliki hubungan yang positif terhadap pekerja anak. Jika sebuah keluarga miskin maka anak cenderung akan memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Hubungan positif ini dapat kita lihat dimana apabila angka kemiskinan meningkat maka jumlah pekerja anak meningkat, sebaliknya jika angka kemiskinan menurun maka kecenderungan anak untuk bekerja menurun. Variabel Pendidikan akhir kepala keluarga berpengaruh negatif dan berpengaruh secara simultan terhadap penawaran pekerja anak di Sumatera Barat. Variabel Partisipasi sekolah anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran pekerja anak di Sumatera Barat. Maka anak yang tidak sekolah lebih cenderung berpeluang untuk bekerja lebih banyak dibandingkan dengan anak yang masih bersekolah. Variabel Pendapatan anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran pekerja anak di Sumatera Barat. Karena dengan jam kerja yang banyak cenderung akan mendapatkan pendapatan yang lebih banyak pula. Variabel Daerah tempat tinggal berpengaruh positif dan berpengaruh terhadap penawaran pekerja anak di Sumatera Barat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran pekerja anak Sumatera Barat, maka beberapa saran dari penulis sebagai berikut : Pemerintah dapat memberikan pendekatan melalui penyuluhan – penyuluhan tentang pendidikan karena dengan pendidikan yang tinggi akan menambah pengetahuan anak dan bersaing di dunia kerja. Penyuluhan ini dapat berupa motivasi sekolah agar orangtua dan anak dapat memiliki pengetahuan bahwa pendidikan itu penting, serta akan mendorong partisipasi sekolah anak dan pemikiran orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah tentang pendidikan adalah sangat penting bagi masa depan anak – anak mereka sehingga mereka dapat keluar dari kemiskinan. Pemerintah dapat memberikan bantuan untuk keluarga – keluarga miskin. Agar anak dari keluarga yang tergolong miskin bisa sekolah dengan bantuan dari pemerintah, sehingga anak mereka tidak bekerja dan akan lebih memilih untuk sekolah. Dan memberikan motivasi – motivasi agar anak – anak lebih terinspirasi untuk sekolah. Pemerintah hendaknya dapat memberikan motivasi dan juga bantuan – bantuan terutama di daerah perdesaan. Karena pada umumnya anak yang bekerja adalah anak yang tinggal di perdesaan. Karena kebanyakan anak yang tinggal di perdesaan kurang motivasi untuk sekolah dan umumnya lebih memilih bekerja di sektor pertanian. Mereka menanggapi bekerja sudah pasti menghasilkan uang sedangkan dengan mereka sekolah belum tentu bisa menghasilkan uang.

DAFTAR BACAAN

- Admassie, A. 2002. "Exploring the High Incidence of Child Labor in Sub-Saharan Africa." *African Development Review* 14:251-75.
- Arikunto Suharsini. 2002: 108. *Prosedur Penelitian*. Trinita Cipta. Yogyakarta.
- Arkarro, Rocky R.J. and Nathan Anthon Mtweve. 2011. *Poverty and Its Association with Child Labor in Njombe District in Tanzania: The Case of Igima Ward*. Maxwell Scientific Organization, 2011.
- Amoa, dkk, " *Determinants of Child Labour and Schooling in Rural Northeastern Nigeria*", *Journal of Rural Economics and Development* vol. 19 No. 1
- Basu, Kaushik and Zafiris. Tzannatos. 2003. The global child labor problem, what do we know and what can we do? *World Bank Economic Review* 17, no. 2: 147-173.
- Basu, Kaushik and Pham Hoang Van. 1998. The economics of child labor. *American Economic Review* 88: 412-427.
- DR. Sahu Kabita Kumari, " An Emperical Study of Determinants of Child Labour", *International Journal of Science, Environment ISSN 2278-3687 (O) and Technology*, Vol. 2, No 3, 2013, 423 - 433,
- Edmonds, E. 2001. "Will Child Labor Decline with Improvements in Living Standards?" Working Paper 01-09. Dartmouth College, Department of Economics, Hanover, N.H.
- Elfindri.2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Padang: Penerbit Universitas Andalas.
- _____1997. *Analisis Faktor Resiko Anak Putus Sekolah*. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia* Volume XLV Nomor 1.
- Elfindri dan Bachtiar, Nasri, . 2004. *Ekonomi Ketenaga Kerjaan, Andalas University Press*, Padang.
- Endrawati Netty, " *Faktor Penyebab Anak Bekerja dan Upayah Pencegahannya*", *Jurnal Ilmu Hukum Refleksi hukum* edisi April 2011
- Fitdiarini Noorlaily, " *Karakteristik dan Pola Hubungan Determinan Pekerja Anak di Indonesia* ", *Jurnal penelit. Din. Sos.* Vol 7, No.1, April 2008 :10-15
- Grootaert, C Narayan, D . 2001. *LocalInstitutions, Poverty and Household Walfare in Bolivia*. Word Bank Policy Research Working Paper No. 2644
- Gujarati, Damodar. 1995. *Basic Econometrics*. The McGrow Hill Companies Inc. New York.
- Haryadi, Dedi dan Indrasari Tjandraningsih. 1995, *Buruh Anak dan Dinamika Industri Kecil*, Bandung ; Yayasan Akatiga.
- Hosmer, D.W dan Lemeshow, S. (1989). *Aplied Logistic Regression*. New York : John Wiley dan Sons.
- Hossain, M.Z. 2001. *Rural-Urban Migration in Bangladesh: A Micro-Level Study*, Research Presentation in The Brazil IUSSP Conference, August 20-24, 2001. Husein Umar, 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Salemba Empat
- ILO-IPEC. 2009. *Serikat Pekerja/Serikat Buruh dan Pekerja Anak*. Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional.
- ILO, BPS , *keluarkan data nasional mengenai pekerja anak di Indonesia*. ILO BPS
- Kuncoro, Mudrajad, 2000, *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

- Nochrowi, D dan Slahudin A. Muhidin. 1997. *Pekerja Anak dan Industrialisasi*. Prisma, Jakarta
- Nachrowi, N. D.1996. *Pekerja Anak di Indonesia: Akar Masalah dan Solusinya*. Tidak di Publikasikan.
- Nandi, “ *Pekerja Anak dan Permasalahannya*”, *Jurna GEA jurusan pendidikan geografi* Vol.6, No.2, Oktober 2006
- Purwanti Putu Ayu Pramihta, “*Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Desa dan Kota Terhadap Alokasi Waktu Anak Untuk Bekerja di Indonesia*”, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol.5 No. 2 Tahun 2012
- Ray, R. 2000a. “*Analysis of Child Labor in Peru and Pakistan: A Comparative Study.*” *Journal of Population Economics* 13(1):3–19.
- Subri, M. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). 2015.
- Tjandraningsih , Indrasari. 1995, “ *Pemberdayaan Pekerja Anak Studi mengenai Pendamping Pekerja Anak* “, Bandung: Yayasan Akatiga
- Todaro, Michael and Stephen Smith. 2011, *Economic Development*, 11 th Edition, Prentice Hall
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Usman, H.2002. *Pendidikan dan Pekerja Anak*. *Warta Demografi*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI.
- Usman, H., Nachrowi, N.2004. *Pekerja Anak di Indonesia (Kondisi, Determinan & Eksploitasi)*. Jakarta: Grasindo.

Lampiran hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinaritas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen terdapat korelasi atau hubungan dengan variabel independen lainnya atau dengan kata lain satu atau lebih variabel independen merupakan satu fungsi linear dari variabel independen lainnya.

Tabel 5.2.1.1
Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	VIF	Keterangan
Kemiskinan	1.150796	Bebas Multikolinearitas
Pendidikan Akhir KK	1.082413	Bebas Multikolinearitas
Partisipasi Sekolah	1.344979	Bebas Multikolinearitas
Pendapatan	1.408866	Bebas Multikolinearitas
Daerah TT	1.320638	Bebas Multikolinearitas

Sumber : data diolah, 2015

Salah satu cara mendeteksi multikolinearitas yaitu dengan cara melakukan uji korelasi antar variabel independen dengan menggunakan *Variance Inflating Factor* (VIF) dan *Tolerance Value* (Gujarati, 1996). Berdasarkan tabel korelasi diatas, disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam persamaan regresi berganda. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *Tolerance Value* lebih kecil dari 0,1 maka terjadi multikolinieritas dan harus dikelompokkan dari model.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan saat semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Untuk menguji heteroskedastisitas maka dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama dilakukan dengan melihat pola residual dari hasil estimasi regresi. Jika residual bergerak konstan, maka tidak ada heteroskedastisitas. Akan tetapi, jika residual membentuk pola tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Tabel 5.2.1.2
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.572748	Prob. F(5,227)	0.1687

Obs*R-squared	7.801338	Prob. Chi-Square(5)	0.1675
Scaled explained SS	6.966061	Prob. Chi-Square(5)	0.2232

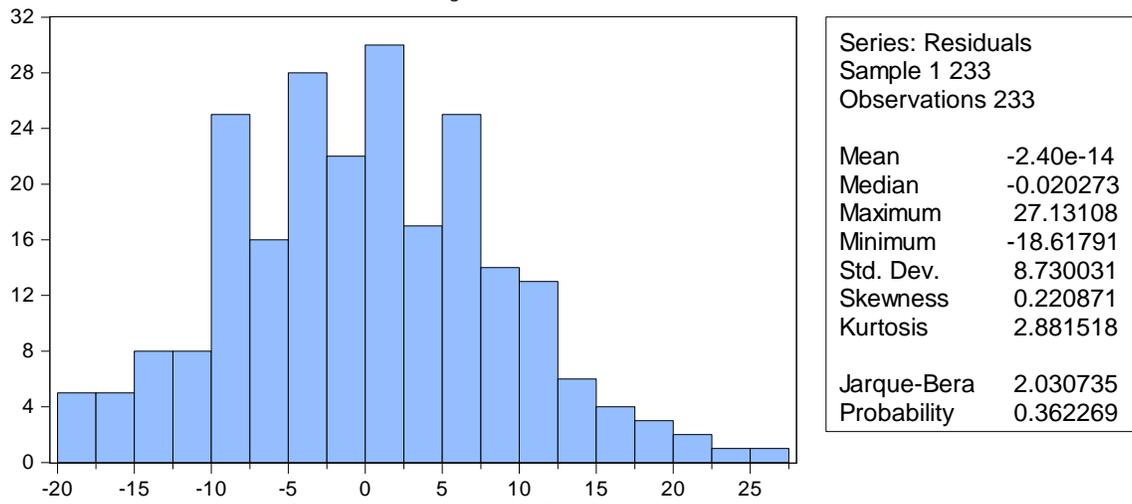
Sumber : data diolah, 2015

Dari tabel *White* Heteroskedasticity, dapat dilihat bahwa ternyata nilai probabilitas Obs*R-squared adalah sebesar $0.1675 > 0.05$ (5%) maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Grafik 5.2.1.3
Uji Normalitas



Sumber: data diolah, 2015

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Jarque-Bera (JB test) dan metode grafik. Jika probabilitas JB test besar dari 0.05 (5%) maka H_0 diterima yang berarti bahwa data terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika probabilitas JB test kecil dari 0.05 (5%) maka data tidak terdistribusi dengan normal.

Hasil pengujian yang disajikan pada grafik dapat dilihat bahwa probabilitas JB test sebesar $0.362269 > 0.05$ (5%), ini berarti bahwa data terdistribusi dengan normal.